

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENGHAFAL BACAAN
SHALAT PADA MATA PELAJARAN FIQIH MADRASAH IBTIDAIYAH AL
KHOIRIYAH DESA TARAHAH KECAMATAN KATIBUNG LAMPUNG
SELATAN**

Marlaili¹, Eka Tusyana², Agus Dwi Prasajo³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: lailimar473@gmail.com¹

Keywords:

*National Character
Values, Language Play,
Early
Childhood Education*

Kata kunci:

**Implementasi, Nilai-Nilai
Karakter Bangsa, Bermain
Bahasa, PAUD**

Abstract

The aim of this study is to describe the process of implementing national character values in language play content, the types of character values that are instilled, as well as the supporting and inhibiting factors in its application at mi al khoiriyah, Katibung District, South Lampung. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the research were teachers and students at mi al khoroiyah. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of national character values in language play content at mi al khoiriyah was carried out through various activities such as word-guessing games, storytelling, singing, and simple dialogues that incorporated values of religiosity, discipline, responsibility, and politeness. Teachers played an active role as facilitators in connecting each language play activity with the habituation of character values. Supporting factors include teachers' and parents' involvement as well as the availability of attractive learning media. Meanwhile, the inhibiting factors were limited time, differences in children's backgrounds, and inconsistency of application at home. Thus, the implementation of national character values through language play content has proven effective in shaping positive attitudes in early childhood at mi al khoiriyah. This research is expected to contribute to the development of mi learning models that are character-based, enjoyable, and appropriate to the stages of child development.

Abstrak

tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai karakter bangsa pada konten bermain bahasa, bentuk-bentuk nilai karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di mi khoroyah kecamatan katibung lampung selatan. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di paud kb khodijah. analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam konten bermain bahasa di mi al khoiriyah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti permainan tebak kata, bercerita, bernyanyi, serta dialog sederhana yang disisipkan dengan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengaitkan setiap aktivitas bermain bahasa dengan pembiasaan nilai karakter. faktor pendukung penerapan nilai-nilai karakter adalah adanya dukungan dari guru dan orang tua, serta ketersediaan media bermain yang menarik. adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang anak, dan konsistensi dalam penerapan di rumah. dengan demikian, implementasi nilai-nilai karakter bangsa melalui konten bermain bahasa terbukti efektif dalam membentuk sikap positif anak di mi al khoiriyah. penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran paud yang berkarakter, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak..

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno 2021) Pendidikan sebagai instrumen yang digunakan untuk membangun dan merevitalisasi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) agar memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan individu yang optimal serta mampu memberikan relasi yang kuat antara individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat seseorang hidup. (Murtafiah 2022) Keberhasilan suatu organisasi termasuk lembaga pendidikan sekolah dalam kancah lingkungan yang kompetitif, pastinya tidak terlepas dari bagaimana kemampuan sekolah dalam mencari tahu dan memenuhi kebutuhan serta memberikan pelayanan yang baik terutama dalam proses pembelajaran secara efektif. (Soleh, Abdurrochman, and Fitria 2022)

Sebagai salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan metode pembelajaran secara tepat. Kegiatan belajar mengajar dikelas diperlukan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara sfektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. (Widiastuti 2021) Salah satu bentuk metode yang dapat diterapkan secara tepat dan melibatkan siswa aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa

SD/MI adalah metode bermain peran. Penggunaan metode bermain peran memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan berbicara siswa. Metode bermain peran baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini berguna untuk membiasakan siswa berbicara sehari-hari. (Leni 2014)

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. (Zain 2006)

Metode pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dikelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. (Rusman 2012)

Metode demonstrasi adalah pendekatan di mana guru memperagakan bacaan dan gerakan salat, kemudian siswa menirunya secara bertahap hingga hafal dan tepat. Keunggulan metode demonstrasi antara lain anak dapat melihat contoh nyata gerakan dan bacaan dari guru sehingga lebih mudah menirunya; siswa terlibat aktif dalam praktik, bukan hanya menerima informasi secara pasif; guru dapat memberikan koreksi langsung, sehingga kesalahan dapat diperbaiki segera; serta meningkatkan konsentrasi, ketekunan, dan khusyuk anak dalam melaksanakan salat. (Syaiful Bahri Djamarah 2010)

Hasil prapengamatan di MI Al Khoiriyah menunjukkan adanya kebutuhan yang jelas untuk metode pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan melibatkan praktik. Permasalahan yang dihadapi siswa meliputi kesulitan Mengucapkan bacaan, gerakan salat yang belum sempurna, tingkat khusyuk dan konsentrasi yang rendah, serta metode pembelajaran yang monoton. Dengan penerapan metode demonstrasi, diharapkan siswa dapat menguasai bacaan salat secara lengkap, melaksanakan gerakan dengan tepat, meningkatkan khusyuk, serta membangun disiplin sejak dini.

Selain itu, penerapan metode demonstrasi juga sejalan dengan prinsip belajar anak usia dini, yaitu belajar melalui peniruan (imitasi), pengalaman langsung, dan pengulangan. Anak belajar tidak hanya secara kognitif tetapi juga melalui praktik, sehingga hafalan dan gerakan menjadi lebih terinternalisasi.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah ibtidaiya Al Khiriyah
Volume 2, Nomor 6 2026

merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan akan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. (Usman 2021) pembelajaran fiqih di Madrasah ibtidaiyah Al Khoiriyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dan mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial

KERANGKA TEORITIK

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian atau cara untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalanya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian peserta didik. (Mufarokah 2009) Anissatul Mufarokah berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. (Syaiful Bahri Djamarah 2010)

Metode demonstrasi memiliki tujuan utama untuk mempermudah pemahaman siswa dengan cara memperlihatkan secara langsung suatu proses, peristiwa, atau keterampilan tertentu. Dalam konteks pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada materi Mengucapkan bacaan shalat, tujuan metode demonstrasi dapat dijabarkan (Syaiful Bahri Djamarah 2010)

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang mempelajari tentang ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata

cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Sedangkan kata fiqih itu sendiri memiliki arti, ahli fiqih mendefinisikan berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya fiqih secara bahasa adalah faham, sedangkan secara istilah adalah ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fiqih adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang di peroleh melalui jalan *ijtihad*. (Az-Zuhaili 1985)

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utama adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode demonstrasi dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada penggambaran fenomena, perilaku, proses pembelajaran, dan pengalaman subjek secara lengkap sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai situasi nyata di lapangan. (Roosinda et al. 2021)

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru menerapkan metode demonstrasi dan bagaimana siswa menanggapi serta menirukan bacaan dan gerakan shalat. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah mengenai efektivitas metode pembelajaran dan kendala yang ditemui selama proses belajar Mengucapkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa rekaman kegiatan belajar, foto, catatan harian, dan nilai evaluasi siswa yang berkaitan dengan penghafalan bacaan shalat. (Sugiyono 2013)

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual, sehingga tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode demonstrasi memengaruhi kemampuan siswa dalam Mengucapkan bacaan shalat. (Moleong 2017) Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan metode pembelajaran, termasuk motivasi siswa, strategi guru, dan kondisi lingkungan belajar.

Hasil dari penelitian jenis ini disajikan secara naratif, dengan penekanan pada penjelasan proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan pencapaian siswa dalam Mengucapkan bacaan shalat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai efektivitas metode demonstrasi sebagai salah satu strategi pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mengucapkan Bacaan Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas II MI Al Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026

Penerapan metode demonstrasi dalam Mengucapkan bacaan shalat di MI Al-Khoiriyah juga menghadapi beberapa hambatan. Tidak semua siswa memiliki kemampuan Mengucapkan yang sama. Ada siswa yang cepat mengingat, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Suasana kelas terkadang kurang kondusif karena sebagian siswa bercanda ketika praktik berlangsung. Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala, karena tidak semua siswa bisa diuji secara individu dalam satu pertemuan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan beberapa solusi. Salah satunya adalah memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang lambat Mengucapkan. Guru juga melibatkan orang tua dengan memberi catatan agar anak mengulang hafalan di rumah. Selain itu, guru menggunakan strategi reward sederhana, seperti memberikan pujian, tepuk tangan, atau penghargaan kecil bagi siswa yang berhasil melafalkan bacaan dengan lancar. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi siswa lain untuk lebih rajin belajar.

Dampak penerapan metode demonstrasi dapat dirasakan baik dari sisi kognitif maupun afektif. Secara kognitif, sebagian besar siswa mampu Mengucapkan bacaan shalat dengan baik setelah beberapa kali pertemuan. Secara afektif, siswa menjadi lebih disiplin, fokus, dan bertanggung jawab dalam belajar. Mereka terbiasa mengikuti instruksi guru dengan tertib, bahkan saling mengingatkan jika ada teman yang salah dalam bacaan.

Dengan demikian, pembelajaran fiqih melalui metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga menanamkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran fiqih siswa kelas II MI Al-Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026 merupakan strategi yang efektif, sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sejalan dengan teori

pendidikan Islam, serta terbukti memberikan hasil positif baik bagi kemampuan hafalan maupun sikap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa

2. Hambatan dan dukungan dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran fiqih Siswa kelas II MI Al Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026

Dalam proses pembelajaran, hambatan yang sering muncul berasal dari faktor internal siswa. Sebagian siswa memiliki daya ingat yang cepat sehingga mudah dalam Mengucapkan bacaan shalat, namun ada pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat bacaan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan kognitif dan kondisi psikologis masing-masing anak. Sebagian siswa cenderung mudah merasa bosan apabila metode pembelajaran yang digunakan monoton, sehingga mereka kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan Mengucapkan. Selain itu, keterbatasan kosakata bahasa Arab juga menjadi tantangan tersendiri, karena siswa harus Mengucapkan bacaan yang berbeda dari bahasa sehari-hari yang mereka gunakan.

Hambatan lain muncul dari faktor eksternal. Misalnya, lingkungan rumah siswa yang kurang mendukung kebiasaan beribadah. Ada orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan pendampingan ketika anak belajar atau Mengucapkan di rumah. Selain itu, sebagian siswa tidak terbiasa mendengarkan bacaan shalat secara rutin di rumah sehingga hafalan yang diperoleh di sekolah tidak diperkuat dengan latihan di luar jam belajar. Hambatan ini berimplikasi pada lambatnya proses penguasaan hafalan bacaan shalat secara sempurna.

Namun, di samping hambatan tersebut, terdapat pula banyak faktor pendukung. Guru Fiqih di MI Al Khoiriyah menggunakan metode demonstrasi yang terbukti efektif dalam mengajarkan bacaan shalat. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memperagakan secara langsung bacaan dan gerakan shalat di depan siswa. Dengan demikian, siswa dapat menirukan dan mengulangnya secara bersama-sama.

Dukungan dari guru ini membuat suasana belajar lebih hidup dan mendorong siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting. MI Al Khoiriyah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, ruang kelas yang cukup nyaman, serta waktu khusus dalam pelajaran Fiqih untuk fokus pada materi ibadah seperti shalat. Program pembiasaan di sekolah, seperti shalat dhuha dan shalat berjamaah, turut memperkuat hafalan siswa karena mereka dapat mempraktikkan langsung bacaan shalat yang dipelajari di kelas.

Dukungan lain juga datang dari orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan agama sejak dini. Sebagian besar orang tua siswa memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar rajin berlatih di rumah. Bahkan ada yang secara rutin mendampingi anak mereka dalam mengulang bacaan shalat setelah pulang sekolah. Hal ini tentu sangat membantu mempercepat kemampuan anak dalam Mengucapkan.

Dengan demikian, hambatan dan dukungan dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih merupakan dua sisi yang saling melengkapi. Hambatan perlu dicermati agar guru dapat mencari strategi yang tepat untuk mengatasinya, sementara dukungan yang ada harus dimaksimalkan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor dominan yang mampu memperkuat hasil hafalan siswa, sedangkan hambatan yang muncul dapat diminimalisir dengan metode yang kreatif, pembiasaan rutin, serta kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga.

Metode demonstrasi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan, peragaan, peniruan, pengulangan, koreksi, hingga evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, di mana seluruh siswa terlibat secara langsung. Mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat gerakan serta menirukan bacaan secara bersama-sama.

3. Dampak penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan siswa kelas II MI Al Khoiriyah dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2025/2026

Dampak pertama yang dapat diamati dari penerapan metode demonstrasi adalah meningkatnya konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Saat guru melafalkan bacaan shalat dengan suara yang jelas dan memperagakan gerakannya, siswa terdorong untuk memperhatikan secara lebih serius. Keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus membuat mereka lebih mudah mengingat bacaan. Berbeda jika hanya dijelaskan melalui metode ceramah, maka siswa cenderung cepat bosan dan kurang fokus dalam Mengucapkan.

Dampak kedua adalah kemampuan siswa dalam Mengucapkan bacaan shalat mengalami peningkatan secara bertahap. Dengan adanya metode demonstrasi, proses Mengucapkan tidak dilakukan secara individual semata, melainkan melalui pengulangan bersama-sama yang dipandu guru. Misalnya saat melafalkan bacaan Al-Fatihah, guru akan mendemonstrasikan terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan dengan suara lantang. Pola ini jika

dilakukan berulang-ulang dalam beberapa pertemuan membuat daya hafalan siswa semakin kuat dan tertanam dalam ingatan jangka panjang mereka

Dampak ketiga adalah tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam melafalkan bacaan shalat. Sebagian siswa awalnya merasa malu atau ragu-ragu ketika diminta melafalkan bacaan di depan teman-temannya. Namun karena metode demonstrasi dilakukan secara klasikal, di mana seluruh siswa menirukan guru secara bersama-sama, rasa malu tersebut perlahan berkurang. Mereka lebih berani mencoba, dan pada akhirnya ketika diminta maju satu per satu untuk mendemonstrasikan bacaan, banyak siswa yang bisa melafalkan dengan lancar.

Secara keseluruhan, dampak penerapan metode demonstrasi di MI Al Khoiriyah dapat dilihat dari meningkatnya hafalan bacaan shalat siswa, tumbuhnya kedisiplinan, berkembangnya rasa tanggung jawab, dan terbentuknya sikap percaya diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mengucapkan Bacaan Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas II MI Al Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

Penerapan metode demonstrasi dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas II dalam memahami dan mengingat doa-doa shalat. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, anak berada pada fase operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, yaitu fase di mana peserta didik lebih mudah menerima pelajaran apabila diberikan melalui contoh nyata, peragaan, dan praktik langsung. Hal ini menjadikan metode demonstrasi sebagai pilihan yang tepat dalam pembelajaran Fiqih, khususnya materi bacaan shalat.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menjelaskan teori tentang shalat, melainkan juga memperagakan gerakan shalat disertai bacaan yang benar. Misalnya ketika mengajarkan doa iftitah, guru berdiri tegak, mengangkat tangan sambil mengucapkan takbir, kemudian melafalkan bacaan dengan jelas. Siswa memperhatikan, mendengarkan, dan menirukan secara bersama-sama. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk mengulang secara berkelompok, kemudian secara individu agar bacaan benar-benar tertanam dalam ingatan. Proses pengulangan ini merupakan bagian penting dari metode demonstrasi

karena sesuai dengan prinsip belajar bahwa hafalan akan semakin kuat jika dilakukan dengan pengulangan berkali-kali.

Keunggulan dari metode demonstrasi ini adalah mengaktifkan semua pancaindra siswa. Mereka tidak hanya mendengar bacaan dari guru tetapi juga melihat gerakan dan melafalkannya secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Suasana kelas pun lebih hidup karena siswa aktif berpartisipasi, tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menumbuhkan minat belajar sekaligus meningkatkan keterampilan ibadah siswa.

Selain aspek kognitif berupa kemampuan Mengucapkan bacaan, penerapan metode demonstrasi juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotor. Dari sisi afektif, siswa menjadi lebih disiplin, tertib, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terbiasa mengikuti instruksi guru secara berurutan, sehingga terbentuk kebiasaan baik dalam hal kedisiplinan belajar. Dari sisi psikomotor, siswa terlatih untuk mempraktikkan gerakan shalat dengan benar sesuai tuntunan, sehingga tidak hanya sekadar hafal bacaan tetapi juga mampu memadukan bacaan dengan praktik ibadah sehari-hari.

Namun, pelaksanaan metode ini tidak terlepas dari hambatan. Guru menghadapi perbedaan kemampuan siswa dalam Mengucapkan, ada yang cepat hafal dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, keterbatasan waktu belajar menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua siswa bisa diuji secara individu dalam satu kali pertemuan. Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua di rumah juga menjadi kendala dalam memperkuat hafalan anak.

Meskipun demikian, terdapat pula faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan penerapan metode ini. Guru menunjukkan kesabaran dan konsistensi dalam membimbing siswa. Pihak sekolah memberikan dukungan berupa kegiatan tambahan keagamaan dan penyediaan sarana belajar. Orang tua juga dilibatkan agar mendampingi anak dalam mengulang bacaan di rumah. Kombinasi antara dukungan internal sekolah dan dukungan eksternal keluarga menjadikan metode demonstrasi semakin efektif diterapkan.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi, dampak dari penerapan metode demonstrasi terlihat cukup signifikan. Sebagian besar siswa kelas II MI Al-Khoiriyah mampu Mengucapkan doa-doa shalat dengan lancar setelah beberapa kali pertemuan. Mereka juga menunjukkan perubahan perilaku positif seperti lebih fokus dalam pembelajaran, lebih bersemangat mengikuti praktik bersama, serta lebih percaya diri ketika diminta melafalkan bacaan di depan

kelas. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa metode demonstrasi bukan hanya membantu pencapaian tujuan kognitif berupa hafalan, tetapi juga membantu pembentukan sikap dan keterampilan ibadah yang lebih baik.

Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih di MI Al-Khoiriyah dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang efektif, relevan dengan perkembangan psikologis siswa, serta berdampak luas terhadap kemampuan Mengucapkan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan beribadah.

2. Hambatan dan dukungan dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran fiqih Siswa kelas II MI Al Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

Hambatan dan dukungan dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas II MI Al Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dapat dipahami melalui dua sisi, yaitu tantangan yang dihadapi siswa dan faktor-faktor yang memperkuat keberhasilan pembelajaran.

Hambatan pertama muncul dari faktor internal siswa. Setiap anak memiliki daya serap dan kemampuan Mengucapkan yang berbeda. Ada yang dengan mudah mengingat bacaan shalat hanya dengan sekali atau dua kali pengulangan, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini wajar mengingat tingkat kecerdasan, konsentrasi, serta motivasi belajar siswa tidaklah sama. Sebagian siswa terlihat mudah kehilangan fokus ketika guru memperagakan bacaan shalat. Ada yang sibuk bermain, berbicara dengan temannya, bahkan ada yang melamun. Kondisi seperti ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dalam bacaan shalat juga sering kali dirasakan sulit oleh siswa karena berbeda dengan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan, sehingga diperlukan pengulangan yang lebih intensif.

Hambatan berikutnya datang dari faktor eksternal. Dukungan dari keluarga di rumah masih belum merata. Ada siswa yang mendapat bimbingan penuh dari orang tuanya dalam mengulang hafalan bacaan shalat, namun ada juga yang kurang diperhatikan karena kesibukan orang tua bekerja. Akibatnya, hafalan yang sudah diperoleh di sekolah kurang terjaga dan cepat terlupakan. Selain itu, keterbatasan waktu belajar di kelas juga menjadi kendala. Pelajaran Fiqih hanya memiliki jam tertentu dalam seminggu, sementara materi yang harus dikuasai cukup banyak. Guru sering kali harus membagi waktu antara penjelasan teori dan praktik hafalan, sehingga intensitas pengulangan bacaan shalat menjadi kurang maksimal.

Di sisi lain, ada banyak faktor pendukung yang membuat siswa tetap mampu Mengucapkan bacaan shalat dengan baik. Dukungan guru menjadi salah satu yang paling dominan. Guru Fiqih menggunakan metode demonstrasi, yaitu dengan cara memperagakan bacaan shalat secara langsung, mulai dari takbiratul ihram, doa iftitah, bacaan ruku', hingga salam. Siswa kemudian menirukan secara bersama-sama dan berulang kali. Metode ini terbukti mempermudah siswa karena mereka belajar melalui pendengaran, pengucapan, dan gerakan sekaligus. Guru juga memberikan motivasi berupa pujian, senyuman, bahkan nilai tambahan bagi siswa yang berhasil melafalkan bacaan dengan benar. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat siswa dalam Mengucapkan.

Selain dari guru, dukungan juga datang dari orang tua. Banyak orang tua yang mendorong anaknya untuk melatih hafalan bacaan shalat di rumah, terutama dengan membiasakan shalat berjamaah bersama keluarga. Melalui kegiatan itu, orang tua dapat mengoreksi bacaan anak sekaligus memberi motivasi secara langsung. Dukungan semacam ini mempercepat kemampuan siswa dalam mengingat dan melancarkan hafalan.

Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi besar. MI Al Khoiriyah membudayakan kegiatan-kegiatan religius seperti shalat dhuha bersama, membaca doa-doa harian, dan dzikir setelah shalat. Kebiasaan tersebut membuat siswa terbiasa mendengar dan melafalkan bacaan shalat secara berulang, sehingga hafalan mereka semakin kuat. Selain itu, suasana kebersamaan antar siswa juga memengaruhi. Mereka sering kali saling mengingatkan dan mengulang hafalan bersama di luar jam pelajaran, baik di sela waktu istirahat maupun ketika menunggu guru datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang muncul dalam proses Mengucapkan bacaan shalat lebih banyak berasal dari faktor internal siswa berupa daya ingat dan konsentrasi, serta faktor eksternal seperti keterbatasan waktu dan minimnya dukungan orang tua. Sedangkan faktor pendukung utamanya datang dari guru yang menggunakan metode demonstrasi dengan intensif, dari orang tua yang membiasakan anak beribadah, serta dari lingkungan sekolah yang religius dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang Islami.

3. dampak penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan siswa kelas II MI Al Khoiriyah dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih

Dampak penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan siswa kelas II MI Al Khoiriyah dalam Mengucapkan bacaan shalat terlihat cukup

signifikan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menghayati bacaan shalat dengan menggabungkan pendengaran, penglihatan, dan gerakan. Proses pembelajaran yang melibatkan banyak indera ini membuat hafalan menjadi lebih mudah masuk ke dalam ingatan siswa dan bertahan lebih lama.

Dampak pertama yang dapat diamati adalah peningkatan kemampuan siswa dalam Mengucapkan bacaan shalat secara bertahap dan sistematis. Sebelum menggunakan metode demonstrasi, banyak siswa mengalami kesulitan Mengucapkan doa iftitah, bacaan ruku', dan doa sujud karena panjang dan menggunakan bahasa Arab yang jarang mereka dengar di luar pembelajaran. Namun, setelah guru memperagakan gerakan shalat sambil membaca bacaan dengan jelas, siswa mampu mengikuti secara perlahan. Pengulangan yang dilakukan secara bersama-sama memperkuat hafalan, sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai bacaan dalam waktu lebih singkat dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya konsentrasi dan perhatian siswa selama pembelajaran. Metode demonstrasi menuntut siswa untuk melihat guru, mendengar bacaan, lalu mempraktikkannya. Kegiatan ini membuat mereka lebih terfokus pada pelajaran dan mengurangi kecenderungan bermain atau berbicara sendiri. Ketika guru menunjuk siswa secara individu untuk memperagakan bacaan, siswa lain juga memperhatikan karena mereka menyadari bisa mendapat giliran sewaktu-waktu. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi menumbuhkan rasa disiplin belajar dalam diri siswa.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Pada awalnya, sebagian siswa malu atau ragu untuk membaca bacaan shalat dengan suara lantang di depan teman-temannya. Namun, karena terbiasa berlatih bersama-sama, lambat laun mereka merasa berani dan percaya diri untuk tampil. Guru yang memberikan pujian atau penghargaan sederhana semakin memperkuat motivasi mereka. Siswa yang sudah hafal dengan lancar kemudian menjadi contoh bagi teman-temannya, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung.

Dari sisi keterampilan ibadah, penerapan metode demonstrasi juga memberikan dampak nyata. Siswa tidak hanya hafal bacaan shalat secara lisan, tetapi juga mampu memadukan bacaan dengan gerakan shalat yang sesuai. Misalnya, mereka tidak hanya mengucapkan doa ruku' tetapi juga melakukannya dengan posisi tubuh yang benar. Hal ini penting karena shalat tidak hanya memerlukan hafalan bacaan, tetapi juga penguasaan praktik ibadah

yang sesuai tuntunan. Dengan demikian, metode demonstrasi membantu siswa dalam memahami shalat secara utuh, bukan sekadar teori hafalan.

Dampak lainnya dapat dilihat dari sisi kebiasaan religius siswa. Karena sering mengulang bacaan shalat di sekolah, siswa terbiasa melatih hafalan di rumah ketika shalat bersama orang tua. Banyak siswa yang kemudian menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat tepat waktu karena merasa hafal dan percaya diri dengan bacaannya. Lingkungan sekolah yang membudayakan shalat berjamaah juga memperkuat hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada sikap, disiplin, dan pembiasaan ibadah.

Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam Mengucapkan bacaan shalat di kelas II MI Al Khoiriyah memberi dampak positif pada berbagai aspek. Siswa menjadi lebih mudah Mengucapkan, lebih fokus dalam belajar, lebih percaya diri saat tampil, serta lebih terampil dalam mempraktikkan ibadah shalat. Dampak ini juga meluas pada pembentukan karakter religius siswa, yaitu tumbuhnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan melaksanakan ibadah dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi dalam Mengucapkan bacaan shalat pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas II MI Al Khoiriyah Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam membantu siswa kelas II MI Al Khoiriyah Mengucapkan bacaan shalat. Melalui peragaan langsung yang dilakukan guru, siswa dapat menirukan bacaan dan gerakan shalat secara bersamaan. Hal ini membuat proses Mengucapkan lebih cepat, mudah, dan menyenangkan.
2. Hambatan yang muncul dalam penerapan metode demonstrasi antara lain perbedaan kemampuan Mengucapkan setiap siswa, suasana kelas yang kadang kurang kondusif, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan strategi guru, seperti pengulangan, bimbingan tambahan, melibatkan orang tua, dan memberikan reward sederhana kepada siswa.
3. Dukungan utama dalam penerapan metode demonstrasi berasal dari guru yang konsisten membimbing, lingkungan sekolah yang kondusif, serta peran orang tua

dalam mendampingi anak di rumah. Dukungan ini memperkuat keberhasilan pembelajaran Fiqih khususnya dalam materi bacaan shalat.

Dampak dari penerapan metode demonstrasi dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam Mengucapkan bacaan shalat dengan baik, tumbuhnya rasa percaya diri, meningkatnya disiplin, serta keterampilan siswa dalam memadukan bacaan dengan gerakan shalat. Selain itu, penerapan metode ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah sehari-hari.

REFERENSI

- Az-Zuhaili, Wahbah. 1985. *Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu, Juz I*. Dar al-Fik. Damaskus.
- Leni, Maria. 2014. "Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pontianak."
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bumi AKsar. Bandung.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Teras. Yogyakarta.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. 2022. "Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (6): 4614–18.
- Roosinda, Fitria Widiyanti, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT Raja Gr. Jakarta.
- Soleh, Muhamad Badrus, Abdurrochman, and Norma Fitria. 2022. "PELAKSANAAN MANAJEMEN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN DALAM PENINGKATAN PELAYANAN PROSES PEMBELAJARAN." *UNISAN JOURNAL* 01 (01): 710–19.
- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cip. Jakarta.
- Usman, Basyiruddin. 2021. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pe. Jakarta.
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *An Nida* 1 (01): 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>.
- Widiastuti, N. 2021. "Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *Al Fatih*, 1–8.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cip. Jakarta.